

KOMPETENSI KEPERIBADIAN KONSELOR DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Oleh: Riem Malini Pane, M.Pd

riem.malini@gmail.com

Abstract

Counselors are experts / professionals who have particular expertise in the field of guidance and counseling competence in terms of personality, knowledge, skills and experience . Qualified academic counselors in the educational unit on the path of education is S-1 in the field of guidance and counseling and counselor Educated Professionals. Competence is the counselor's personality factor is crucial in the implementation of counseling. Counselors are required to facilitate the development of personal competence and is responsible for the guidance of the Qur'an and religious maturity.

Top of Form

Keywords: *Competence , Personality Counselor, Guidance and Counseling Islamic*

A. Pendahuluan

Konseling adalah sebuah profesi yang mulia. Pada umumnya, profesi ini menarik orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, komunikatif. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya memahami diri sendiri dulu, sebelum berkomitmen terhadap profesi ini, baik yang memilih konseling sebagai karir utama atau tidak. Dengan mempelajari hal tersebut dapat menambah wawasan, pikiran, perasaan dan mempelajari bagaimana cara berinteraksi terhadap sesama dengan baik, kemampuan berempati dan juga memahami maksud dan tujuan konseling serta menguasai teknik dalam proses konseling.

Faktor pelaksanaan konseling agar berjalan secara efektif maka seorang konselor harus memiliki kompetensi kepribadian, pengalaman, teknik dan pelatihan. Kompetensi kepribadian konselor merupakan penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kemampuan membangun hubungan yang baik kepada klien/konseli secara profesional, semangat untuk mengembangkan diri dan kemampuan untuk memecahkan/mengatasi masalah klien/konseli. Dengan demikian penulis memaparkan berbagai kompetensi kepribadian baik secara umum maupun

secara islami agar menjadi konselor yang profesional dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

B. Pengertian Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, sebagai tenaga profesional¹. Lebih lanjut Kartini menyebutkan bahwa konselor seperti seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah dan memberikan ketenangan kepadanya.² Hal yang sama juga disampaikan Yusuf Gunawan bahwa seorang konselor adalah guru pembimbing yang membantu siswa untuk menjalani bimbingan tersebut.³

Dari beberapa uraian tentang konselor di atas, maka dapat dipahami bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan. Konselor dalam konteks ini bertugas secara profesional yaitu seseorang yang sudah menerima latihan serta dididik dengan khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling baik dalam pengetahuan, pengalaman, dan pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Hal ini tentunya menjadi prasyarat untuk menjadi konselor demi tercapainya tujuan pemberian layanan bimbingan.

Konselor sebagai pelaksana bimbingan konseling harus memiliki kompetensi khusus, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menjelaskan kalangan yang dapat memberikan penerangan.

... مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: ... Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al Kahfi: 17)

¹Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Surabaya: Kencana 2012), hlm.50

²Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985) hlm.63

³Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1992), hlm.20

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa seorang konselor harus mengacu kepada konsep agama dan tuntunan Ilahi. Berbagai problematika kehidupan yang dihadapi konseli atau manusia pada umumnya, sejatinya tidak terjadi kecuali izin Allah SWT, sehingga konselor sekalipun tidak mampu memberikan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh konseli/klien kecuali konselor yang mendapat petunjuk dan solusi masalah yang Allah ridhai.

Di sisi lain, apabila seorang konselor tidak mampu di bidangnya, hanya mengandalkan skill akademis seadanya, tidak jarang konselor yang pada awalnya ingin membantu konseli keluar dari masalah malah menjerumuskannya kepada masalah yang baru. Hal ini sesuai dengan kaidah arab yang menyatakan bahwa "*Faaqidu al Syai Laa Yu'thi*". Bagaimana orang yang miskin dapat memberikan? Bagaimana orang yang tidak mengerti akan memahamkan?

Beberapa argumentasi di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanya membekali dirinya dengan usaha duniawi dan ilmu akademik. Akan tetapi seorang konselor yang bijak juga harus mampu menyadarkan konseli/kliennya untuk memperbanyak mengingat Tuhan yang Maha Menguasai segala urusan dan keadaan manusia. Konselor yang bijak juga mampu menyadarkan konseli betapa pentingnya peran keyakinan terhadap penyelesaian masalah. Betapa banyak masalah kecil menjadi besar karena minimnya keyakinan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa pencipta dan penguasa segala kejadian termasuk masalah yang menimpa seorang manusia.

C. Syarat-Syarat Konselor

Persyaratatan konselor bukan bagian dari rangkaian pemberian layanan, karena syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan pekerjaan. Meskipun demikian, syarat tetap menjadi penentu tercapainya dan berhasilnya pemberian layanan dan bimbingan. Kelengkapan syarat-syarat ini bertujuan agar konselor dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, maka konselor harus memenuhi syarat-syarat seperti yang disampaikan oleh Yusuf dalam bukunya *Pengantar Bimbingan dan Konseling*.¹

¹Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1992), hlm.207

Sedangkan menurut FASTER dalam Gladding menjelaskan aspek-aspek pribadi seseorang yang cocok berperan sebagai konselor:¹

- a. Keingintahuan dan kepedulian,
- b. Kemampuan mendengarkan: Mampu memberikan dorongan untuk mendengarkan orang lain,
- c. Suka berbincang: Dapat menikmati percakapan yang berlangsung,
- d. Empati dan pengertian: Kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan meskipun orang itu berbeda sekali dengan dirinya,
- e. Menahan emosi: Mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan atau emosi mulai dari perasaan marah hingga perasaan senang,
- f. Introspeksi: Kemampuan untuk mengintrospeksi diri,
- g. Kapasitas menyangkal diri: Kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi,
- h. Toleransi keakraban: Kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional,
- i. Mampu tertawa: Kemampuan melihat kompetensi pahit, manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya.

Konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain, mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. Sangat membantu jika selama hidupnya konselor sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka, sehingga konselor waspada dan bertindak cepat.

Konselor yang mempunyai pengalaman hidup menyakitkan dan mampu menanganinya biasanya mampu berkomunikasi dan bersifat jujur dengan klien yang mempunyai masalah.

Kompetensi tambahan dari konselor yang efektif adalah menurut Cormier dalam Gladding adalah:²

- a. Kompetensi intelektual: Keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berfikir cepat dan kreatif,

¹ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta Barat: PT. Indeks), hlm. 40

² Ibid. hlm.41

- b. Berenergi: Kemampuan untuk aktif dalam sesi konseling meskipun melihat jumlah antrian klien yang cukup banyak,
- c. Keluwesan: Kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien,
- d. Dukungan: Kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara untuk membantu menaikkan harapan mereka,
- e. Niat baik: Keinginan untuk membantu klien secara konstruktif dengan etika meningkatkan kemandirian mereka,
- f. Kesadaran diri: Mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai dan perasaan, serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Guy dalam Gladding motivator yang menghalangi untuk menjadi konselor adalah:¹

- a. Distres emosi: Individu yang mempunyai trauma yang tidak dapat disembuhkan,
- b. Vicarious Coping: Individu yang memakai kepribadian orang lain untuk dirinya,
- c. Kesepian dan isolasi: Individu yang tidak mempunyai teman dan berusaha mencari teman dengan mengikuti konseling,
- d. Keinginan untuk berkuasa: Individu yang selalu merasa ketakutan dan tidak berdaya, berusaha mencari kekuatan untuk mengatur orang lain,
- e. Keinginan untuk dicintai: Individu yang percaya bahwa semua masalah dapat dipecahkan melalui cinta,
- f. Vicarious Rebellion: Individu dengan kemarahan yang tidak tersalurkan.

Konselor yang mampu bertahan biasanya mempunyai alasan yang logis dan beberapa orang menganggapnya sebagai panggilan hati. Jadi seorang konselor dan konselor yang masih dalam masa pelatihan harus selalu mempertanyakan dan siapa diri mereka dan apa yang mereka lakukan.

¹ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta Barat: PT. Indeks), hlm.39

D. Pendidikan Konselor

Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik Strata Satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan Program Pendidikan Profesi dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli/klien, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan non formal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan adalah:

1. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling; dan
2. Berpendidikan Profesi Konselor (PPK).

Hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja secara efektif menjadi konselor, tanpa pernah mengenyam pendidikan formal di bidang konseling. Tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan langsung dengan intensitas, keahlian dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang.

Pendidikan konselor yang profesional adalah mendapatkan gelar master atau doktor pada bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktek di beberapa area khusus seperti konseling sekolah, konseling untuk penyakit jiwa, konseling karir dan lain-lain. Program pendidikan konselor yang terakreditasi biasanya berada di tingkat master atau doktor.

E. Kompetensi Kepribadian Konselor

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.¹

Dalam kajian Islam, kata “kepribadian” padanan katanya adalah kata *shakhshiyah*. Jadi, dalam psikologi Islam, kepribadian Islam atau *syakhshiyah Islamiyyah* memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.7

yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah.¹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa kepribadian adalah semua bentuk perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi dan berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat bertindak secara efektif. Kesuksesan praktik konseling sangat tergantung pada kepribadian konselor yang berperan sebagai pemandu, pengarah dan penunjuk jalan tengah dan solusi. Kepribadian yang sehat akan tercipta dengan latihan yang kontiniu, uji coba yang terus-menerus sehingga konselor benar-benar mampu menggiring konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Kepribadian konselor mempengaruhi keefektifan profesi mereka sebagai konselor. Orang yang menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang lain, baik penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya. Dan bisa saja konselor mengalami pengalaman traumatik yang menimbulkan stres, tapi yang paling penting di sini adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupannya.

Cara lain yang digunakan konselor untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan dengan melakukan preventif untuk menghindari masalah-masalah perilaku seperti *burnout*. *Burnout* adalah terkurasnya kondisi jasmani atau rohani seseorang, sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam kondisi seperti ini seorang konselor akan memiliki konsep diri yang negatif, perilaku kerja yang negatif, dan bahkan kehilangan kepedulian, perasaan dan perhatian terhadap orang lain.

Untuk menghindari *burnout* konselor perlu mengubah lingkungan sekitarnya. Konselor terkadang harus keluar dari peran profesionalnya dan mengembangkan hobi di luar konseling. Mereka harus menghindari membawa pekerjaan pulang baik secara jasmani maupun rohani.

Cara lain yang bisa digunakan untuk menghindari atau mengurangi *burnout* adalah:

- a. Menjalin hubungan dengan individu yang sehat jasmani dan rohani,

¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.14

- b. Bekerja sama dengan sejawat dan organisasi yang memiliki komitmen dan misi yang jelas,
- c. Menggunakan teori-teori konseling yang ada,
- d. Melakukan latihan mengusir stres,
- e. Mengubah hal-hal di lingkungan sekitar yang sekiranya dapat menimbulkan stres,
- f. Menyediakan waktu luang.

Demi terwujudnya pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat guna, maka pribadi konselor harus dipastikan sebagai pribadi yang sehat. Karena kepribadian itu ada kalanya sehat dan ada kalanya tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (*psychological wellness*) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki cinta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual, yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam.

Beberapa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah:

1. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampakkan sikap bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan sikap yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadi.

¹Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), hlm.74

Lebih lanjut Eisenberg and Strayer mengatakan bahwa salah satu yang paling penting dan mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain.¹

Sehingga dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang empatik memiliki sifat dan keahlian-keahlian yang terkait dengan personal komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena orang yang empatik akan memiliki sifat pemahaman atas kondisi dan keadaan orang lain.

2. Respek

Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan. Setiap konseli menerima hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Patterson bahwa respek itu sikap mengakui, menghargai dan menerima konseli apa adanya, tidak membodoh-bodohkan konseli, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan konseli.²

3. Kemampuan

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.³ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kesanggupan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kompetensi pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampilkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya.

4. Kesiapan

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi.⁴

¹Eisenberg & J. Strayer, *Affective and Cognitive Perspectives On Empathy*, (England: Cambridge University Press, 1987), hlm.218

²Patterson. *The Therapeutic Relationship*, (Monterey, CA: Brooks, 1985), hlm.50

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Pustaka Indonesia, 2008), hlm.869

⁴Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.53

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu proses konseling, karena dengan memiliki kesiapan, pemberian layanan konseling dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik.

5. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri.¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri, tidak meniru dan tidak terkontaminasi dengan dialek; gaya atau sikap orang lain dengan cara mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

Sedangkan kompetensi kepribadian konselor islami mencakup:²

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME

1.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kepribadian konselor beriman dan bertakwa tersebut adalah kepribadian yang merujuk atau berpedoman kepada al-quran. Pribadi yang tidak meragukan al-quran sebagai petunjuk agar menjadi insan yang bertaqwa. Taqwa merupakan modal keyakinan inspirasi sumber cahaya dan karunia yang melimpah. Allah berfirman dalam QS. Al Anfal ayat: 29)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَتَّقُوْا اللّٰهَ تَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقٰنًا وَيُكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan [pertolongan]. dan Kami akan jauhkan

¹Asmadi. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008)

²Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*

dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al Anfal: 29)

Salah satu ciri konselor memiliki keyakinan dan keimanan pada Allah SWT yaitu senantiasa menghadirkan Allah dalam segala aktivitas kehidupannya, senang mengerjakan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dengan kesabaran.

1.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Ibadah yang benar dan disiplin yang dilakukan oleh konselor akan terlihat dari prilaku atau akhlnaknya sehari-hari karena M. Annis Matta menyatakan bahwa akhlak adalah ”Nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan atau perilaku yang bersifat tetap, natural, dan reflek (akhlnak = iman tambah amal shaleh”).¹

1.3 Berakhlnak mulia dan berbudi pekerti luhur. Akhlnak merupakan bentuk kepribadian. Konselor mesti berakhlnak mulia dan berbudi pekerti luhur. Akhlnak secara etimologi adalah ”khuluk yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai dan tabiat individu”.² Akhlnak sama dengan sikap, prilaku atau kebiasaan individu. Ahklnak dapat juga diartikan sebagai kepribadian, karena menurut Ibnu Miskawaih menyatakan ”akhlnak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³ Jadi suksesnya konselor melaksanakan kegiatan sangat dipengaruhi juga oleh pribadi yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT yaitu konsisten menjalankan ajaran agama, toleransi dan berakhlnak mulia dan berbudi pekerti.

¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta:Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 1

² Drs. H Abudin Nata M.A, *Akhlnak Tasawuf*, (PT. Raja Grasindo Persada, 1997), hlm.1

³ Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlnak wa Tathir al a'raq*, (Mesir:al Mathaba al Mishiiyah, 1943), cet. 1, hlm. 40

2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih. Kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi:

1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi,
2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. Konselor yang menyadari dirinya tersebut maka konselor akan menyadari klien yang punya potensi dan memiliki hak untuk mengembangkan potensi tersebut,
3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. Konselor sebagai hamba Allah sangat dituntut untuk senantiasa peduli terhadap manusia umumnya dan khusus terhadap klien. Sebagaimana Allah Berfirman dalam QS. Al Maidah (5:2)

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah: 2)

3. Menjunjung integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat

Kompetensi kepribadian mesti dimiliki oleh konselor adalah menjunjung tinggi integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, meliputi:

1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten). Adapun perilaku terpuji yang harus mengintegrasikan pada diri konselor adalah:

a. Dapat Dipercaya (trustworthness)

Konselor sebagai tempat menceritakan segala persoalan klien mesti harus mampu menjaga rahasia. Alasan pentingnya konselor dapat dipercaya :

- 1) Kepercayaan terhadap konselor diperlukan dalam mencapai tujuan konseling.
- 2) Untuk memberikan jaminan kerahasiaan klien dalam konseling.

- 3) Klien membutuhkan keyakinan untuk motivasi dan watak konselor.
- 4) Pengalaman klien terhadap konsistensi, penerimaan, dan kerahasiaan konselor, akan membantu klien dalam mengembangkan rasa percaya yang lebih mendalam

b. Kesabaran

Sabar merupakan fondasi bangunan kemuliaan akhlak. Kesabaran akan melahirkan ketabahan, menahan amarah, tidak menyakiti, lemah lembut dan tidak tergesa-gesa, dan tidak suka bersikap kasar.

c. Kejujuran (Honest)

Pribadi jujur adalah sikap mulia yang sangat diperintahkan oleh Allah SWT. Kejujuran akan mengantarkan kepada kemuliaan dan membebaskan manusia dari nistanya kedustaan. Selain itu kejujuran pula akan membentengi diri dari kejelekan orang lain, akan membuat diri seseorang memiliki harga diri, kewibawaan yang tinggi, keberanian dan percaya diri, dengan kejujuran itulah orang akan terbimbing menuju kebaikan dan salah satu bentuk kebaikan itu adalah akhlak yang mulia.

d. Adil dan Bijaksana

Sikap adil akan menuntun kepada ketepatan perilaku. Tidak melampaui batas dan tidak meremehkan.

4. Menampilkan kerja berkualitas tinggi

- 4.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif dan produktif
- 4.2 Bersemangat, berdisiplin dan mandiri
- 4.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan
- 4.4 Berkomunikasi secara efektif.

Adapun kompetensi konselor islami menurut Samsul Munir adalah:¹

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli
2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi
3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan
4. Sikap menerima penghormatan: sopan santun, menghargai eksistensi
5. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki
6. Motivasi konselor: konseling adalah suatu bentuk ibadah

¹ Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 260- 267

7. Konselor harus menepati moralitas islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji
8. Memiliki pikiran positif

F. Kesimpulan

Kompetensi dan keahlian sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling. Namun ada beberapa kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dimiliki semua konselor agar dapat bekerja dan memberikan pelayanan yang efektif. Juga karena kompetensi kepribadian konselor merupakan *driving center* keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu kompetensi tersebut adalah kepribadian inti konselor. Orang merasa nyaman bekerja dalam lingkungan konseling karena latar belakang, minat dan kemampuannya. Mayoritas konselor yang efektif memiliki minat di bidang sosial, seni dan *enjoy* bekerja dengan manusia di berbagai bidang pemecahan masalah. Konselor yang efektif biasanya mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar dan kreatif. Konselor berusaha agar tidak mengalami kelelahan dan ketidak efektifan di dalam memberikan pelayan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al Quran Al Karim
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Asmadi. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Indonesia, 2008.
- Dewi, Kartika Sari. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012.
- Drs. H Abudin Nata M.A, Akhlak Tasawuf , PT. Raja Grasindo Persada, 1997.
- Eisenberg & J. Strayer, *Affective and Cognitive Perspectives On Empathy*, England: Cambridge University Press, 1987.
- Hartono, dkk. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Surabaya: Kencana 2012.
- Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak wa Tathhir al a'raq*, Mesir:al Mathaba al Mishiiyah, 1943.
- Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012.
- Kartini, Kartono. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* , Jakarta:Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003
- Patterson. *The Therapeutic Relationship*, Monterey, CA: Brooks, 1985.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang *standar kulaifikasi akademik dan kompetensi konselor*
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah,2010.
- Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012
- Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992.